

ANALISIS KESULITAN BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN MENGUNAKAN GOOGLE CLASSROOM DAN KORELASINYA DENGAN HASIL BELAJAR KIMIA SISWA

Mardiati Nurhidayah^{1*}, I Nyoman Loka², Mukhtar Haris³, Syarifa Wahida Al Idrus⁴

^{1 2 3 4}Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Mataram. Jalan Majapahit No. 62
Mataram, NTB 83112, Indonesia.

* Coressponding Author. E-mail: mardiatinurhidayah@gmail.com

Received: 8 Juni 2022 Accepted: 8 November 2022 Published: 30 November 2022

doi: 10.29303/cep.v5i2.3642

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa kelas X IPA SMAN 1 Aikmel dalam pembelajaran menggunakan *google classroom* dan mengetahui ada tidaknya korelasi kesulitan belajar dalam pembelajaran menggunakan *google classroom* dengan hasil belajar kimia siswa kelas X IPA. Jenis penelitian yang digunakan adalah *survey* deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian sebanyak 123 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 94 siswa kelas X IPA 1 sampai IPA 4. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *Proporsional Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen angket kesulitan belajar dalam pembelajaran menggunakan *google classroom* sedangkan data hasil belajar siswa menggunakan nilai penilaian akhir semester (PAS) ganjil. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan statistik inferensial. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan kategori untuk kesulitan belajar menggunakan *google classroom* termasuk kategori sangat mempersulit dengan persentase 53,2% dengan nilai kesulitan paling banyak pada indikator kesulitan pelaksanaan pembelajaran. Hasil analisis statistik inferensial menggunakan uji asumsi dan uji hipotesis, Hasil penelitian uji hipotesis menggunakan korelasi *pearson product moment* menunjukkan nilai $r_{xy} = -0,21$; koefisien determinasi sebesar 4,41%; dan $t_{hitung} = 2,08 > t_{tabel} = 1,986$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kesulitan belajar menggunakan *google classroom* dan hasil belajar kimia dengan tingkat korelasi rendah.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, *Google Classroom*, Hasil Belajar kimia

Analysis of Learning Difficulties in Learning Using Google Classroom and Their Correlation With Chemistry Learning Out Come of Students

Abstract

The research is aimed at finding out the difficulty of learning of learning the class x science of SMA N 1 aikmel in the study using *google classroom* and knowing there is no correlation of learning difficulties in using the *google classroom* with the result of chemistry class x science. The kind of research used was a quantitative descriptive survey. Research population is as high as 123 student with sample number 94 student science x, science 1 to 4th. Sampling is done using a proportional random sampling. Data collecting uses teaching instrument for learning difficulties using the *google classroom* while the data on student learning outcomes used odd end-of-semester assessment scores (PAS). Data analysis technique use descriptive and statistical analysis. Descriptive statistical analysis shows a category for learning difficulties using a *google classroom* as category particularly difficult with 53,2% percentage with the most difficulty on the indicator of learning execution. The result of an infrared statistical analysis using assumptions and hypothetical test. Hypothetical test result using a *pearson roduct correlation* nowshow value $r_{xy} = -0,21$; coefficient determination of 4,41% and $t_{hitung} = 2,08 > t_{tabel} = 1,986$. Based on these results, it can be concluded that there is a negative and significant relationship between learning difficulties using *google classroom* and chemistry learning outcomes with a low level of correlation

Keywords: Learning Difficulties, Google Classroom, Chemistry Learning out come

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi berbagai sektor kehidupan, salah satunya sektor pendidikan. Saat ini pembelajaran yang banyak diterapkan di sekolah yaitu pembelajaran secara *online* atau dikenal dengan pembelajaran daring yang menjadi solusi alternatif untuk mendukung proses pembelajaran dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19. Pembelajaran *online* merupakan pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa belajar lebih luas, lebih banyak dan bervariasi. Siswa dapat belajar kapan dan di mana saja tanpa terbatas oleh jarak ruang dan waktu (Utami, 2019).

Memasuki abad 21, perkembangan zaman sekarang ini tidak lepas dari kemajuan teknologi informasi (TI). Guru pada era digital harus mampu memanfaatkan sarana digital baik *online* atau *offline* untuk dijadikan media dalam mengajar (Muslik, 2019). Pembelajaran secara *online* atau daring dengan memanfaatkan media massa dan aplikasi pembelajaran, aplikasi yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran *online* antara lain berbagai ruang diskusi seperti *google classroom*, *whatsapp*, kelas cerdas, *zenius*, *quipper* dan *Microsoft* (Dewi, 2020).

Google classroom adalah sebuah media virtual yang didesain agar guru dan siswa dapat melaksanakan pembelajaran didalamnya. *Google classroom* didesain untuk mempermudah interaksi antara guru dengan siswa secara daring, semua orang menggunakannya dengan syarat tersedia internet yang memadai. Guru dapat dengan leluasa memanfaatkan fasilitas pengelolaan kelas, penugasan, penilaian, bahkan guru dapat secara langsung memberikan masukan (Nirfayanti & Nurbaeti, 2019). Prinsip *Google classroom* hanya sebuah media atau alat yang dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk menciptakan kelas secara *online* atau kelas virtual, sehingga guru dan siswa dapat melakukan pembelajaran secara langsung. Siswa dapat memantau materi dan tugas kelas, berbagai materi dan berinteraksi dalam kelas atau melalui email, mengirim tugas dan mendapat tanggapan dari guru serta nilai secara langsung (Muslik, 2019).

Kelebihan dan kekurangan *google classroom* menurut iftakhar dalam Hikmatiar,

dkk (2020) yaitu kelebihan menggunakan *google classroom* guru dapat mengontrol kelas bahkan lebih dari satu kelas sekaligus, lebih mudah memberikan pengumuman tentang pelajaran, memudahkan akses siswa dan guru, waktu yang dimiliki guru dan siswa dalam berkomunikasi lebih banyak, dapat mengirim tugas berupa file atau video. Kekurangan dari *google classroom* tidak mudah mengontrol siswa dalam menanggapi respon yang diberikan guru, hasil pengerjaan tugas lebih mudah dijiplak (ketidak jujuran akamedis), tidak semua sekolah bisa menggunakan *google classroom* dikarenakan masalah jaringan, kecepatan jaringan menjadi kendala dari penggunaan *google classroom*, file yang sering hilang saat diunggah, tidak mudah bagi pengguna yang berasal dari pedesaan yang kurang memahami teknologi.

Menurut Mahardini (2020) Kelebihan dari penggunaan *google classroom* antara lain penguasaan IT guru dan siswa meningkat, guru dapat menggunakan berbagai media atau fitur-fitur untuk proses pembelajaran yang terdapat dalam *google classroom* maupun media lain yang biasa ditautkan pada *google classroom*. Sedangkan kekurangan dari *google classroom* yaitu masalah jaringan maupun keterbatasan kuota yang dimiliki siswa menjadi penghambat dalam proses pembelajaran, rendahnya tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga merasakan kesulitan untuk menjelaskan materi yang berisikan persamaan rumus. Siswa pun mengalami kesulitan dalam memahami materi yang berdampak pada rendahnya kemampuan siswa menyelesaikan soal perhitungan. Perubahan penggunaan teknik pembelajaran yang berbeda dari biasanya, berdampak pada menurunnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu guru harus memperhatikan beberapa hal dalam menggunakan *google classroom* diantaranya penyampaian materi harus benar-benar mudah dipahami oleh siswa dan tidak menghabiskan kuota internet dalam pelaksanaannya, selain itu penugasan kepada siswa juga didesain sedemikian rupa agar tetap dapat dikerjakan secara mandiri oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada guru mata pelajaran kimia pada kelas X IPA di SMAN 1 Aikmel, diperoleh informasi bahwa selama pandemi Covid-19, guru menerapkan pembelajaran secara daring

dengan memanfaatkan aplikasi pembelajaran seperti *google classroom*. Pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru dengan cara memberikan bahan materi bacaan dan video pembelajaran yang dikirim melalui *google classroom*, selain itu guru memberikan tugas dan kuis online kepada siswa melalui *google classroom*. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh guru, sebagian siswa kurang mampu menyelesaikan permasalahan berupa soal-soal perhitungan dengan baik ketika mengikuti Penilaian Akhir Semester (PAS), hanya beberapa saja yang mengerjakan dengan baik. Akibatnya nilai rata-rata hasil penilaian akhir semester pada mata pelajaran kimia masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Rendahnya hasil belajar yang didapatkan oleh siswa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kesulitan belajar karena menggunakan teknik pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Kesulitan belajar yang dialami siswa memperlihatkan adanya suatu kesenjangan terhadap hasil belajar yang diharapkan siswa dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswa pada kenyataannya (Cahyono, 2019). Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya dikarenakan adanya gangguan-gangguan dalam belajar sehingga keadaan tersebut dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan mendapatkan hasil yang kurang optimal dalam proses belajarnya (Sanjiwani, dkk, 2018). Salah satu indikator kesulitan belajar siswa adalah rendahnya hasil belajar yang diperoleh oleh siswa (Yakina & Raudhatul, 2017). Kesulitan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor psikologi seperti minat, motivasi, kesehatan, dan bakat siswa. Selain itu, kesulitan belajar pada siswa disebabkan oleh pengaruh lingkungan sekitar, seperti pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Sanjiwani, dkk, 2018:76).

Kendati demikian, perlu dilakukan analisis secara berkala terkait penggunaan *google classroom*, sehingga implementasiannya lebih optimal serta dapat diimplementasikan secara menyeluruh dan utuh. Salah satu indikator yang penting untuk dianalisis yakni kesulitan belajar siswa yang erat kaitannya dengan proses pembelajaran dan hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh oleh siswa setelah proses

belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya (Sjukur, 2012).

Kesulitan belajar yang dialami siswa harus diatasi agar hasil belajar siswa maksimal. Oleh karena itu perlu diketahui kesulitan belajar yang dialami oleh siswa melalui identifikasi dan analisis kesulitan belajar siswa terutama dalam pembelajaran menggunakan *google classroom* pada siswa kelas X IPA, dikarenakan kelas X merupakan siswa yang baru pertama kali mengenal pelajaran kimia di SMA yang dilakukan secara daring. Oleh karena itu perlu diketahui hambatan-hambatan dan kesulitan yang dihadapi siswa selama proses belajar daring dengan menggunakan *google classroom* pada pelajaran kimia.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui kesulitan belajar siswa kelas X IPA SMAN 1 Aikmel dalam pembelajaran menggunakan *google classroom* serta mengetahui ada tidaknya korelasi kesulitan belajar dalam pembelajaran menggunakan *google classroom* dengan hasil belajar kimia siswa kelas X IPA SMAN 1 Aikmel.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah survey deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan rancangan penelitian korelasional, yaitu penelitian yang mencari ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel penelitian dengan besar tingkat hubungan tersebut dinyatakan dalam koefisien korelasi (Arikunto dalam Sakti, 2011).

Subyek penelitian adalah siswa kelas X IPA 1 sampai IPA 4 SMAN 1 Aikmel. Populasi penelitian berjumlah 123 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *proporsional random sampling* dengan jumlah sampel 94 siswa.

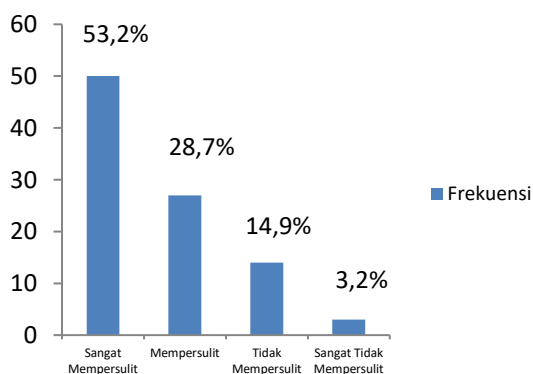
Instrumen penelitian menggunakan instrumen non tes dengan jenis angket tertutup untuk mengukur kesulitan belajar dalam pembelajaran menggunakan *google classroom* dengan pengukuran *skala likert*. Indikator instrumen yaitu, kesulitan teknis, kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran, dan kesulitan yang berasal dari lingkungan keluarga. Sedangkan untuk nilai hasil belajar didapatkan dari penilaian akhir semester ganjil setelah siswa melakukan pembelajaran daring menggunakan *google classroom*.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan teknik kuesioner (angket). Teknik koesioner merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2012).

Analisis data berupa angket menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan perhitungan nilai rata-rata ideal atau mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi). Sedangkan analisis uji hipotesis untuk mengetahui hubungan kesulitan belajar dalam pembelajaran menggunakan *google classroom* dengan hasil belajar kimia menggunakan uji korelasi *pearson product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan uji deskriptif pada kesulitan belajar dalam pembelajaran menggunakan *google classroom* memiliki empat kategori yaitu kategori sangat mempersulit, mempersulit, tidak mempersulit, dan sangat tidak mempersulit. Hasil perhitungan uji deskriptif secara keseluruhan pada hasil angket kesulitan belajar dalam pembelajaran menggunakan *google classroom* berada pada kategori sangat mempersulit dengan nilai persentase mencapai 53,2% dilihat dari tiga indikator kesulitan yakni kesulitan teknis, kesulitan pelaksanaan pembelajaran, dan kesulitan dari lingkungan keluarga. Nilai keseluruhan anget kesulitan belajar dalam pembelajaran menggunakan *google classroom* dapat dilihat dari gambar 1.

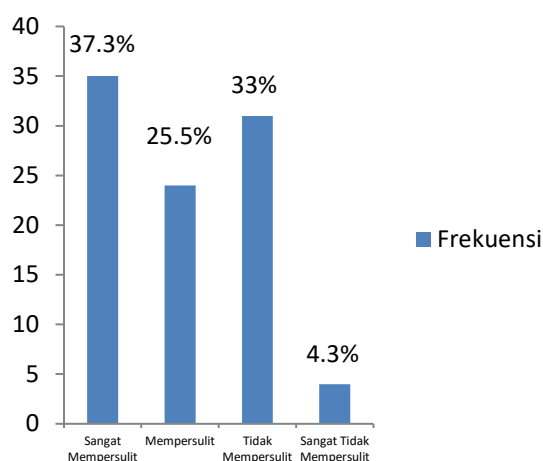


Gambar 1. Diagram Nilai Keseluruhan Angket Kesulitan Belajar dalam Pembelajaran Menggunakan Google Classroom

Berdasarkan data di atas, bahwa kesulitan belajar dalam pembelajaran menggunakan *google classroom* berada dalam

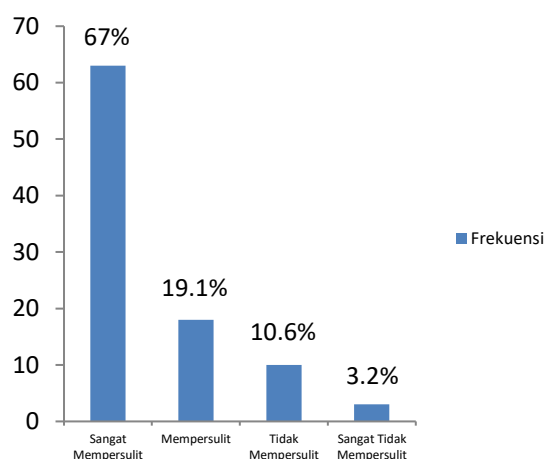
kategori sangat mempersulit dengan persentase sebesar 53,2% dengan jumlah frekuensi 50 siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran menggunakan *google classroom*. Penggunaan *google classroom* memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga muncul kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menggunakan *google classroom*. Hasil penelitian Mahardini (2020) menyatakan bahwa terdapat kendala dari penggunaan *google classroom* diantaranya siswa kurang memahami materi yang dibagikan oleh guru, terutama materi yang berupa perhitungan. Selain itu, jaringan internet kadang kurang bersahabat sehingga siswa kurang optimal dalam mempelajari materi yang dibagikan oleh guru, terutama materi yang berupa perhitungan.

Hasil perhitungan uji deskriptif berdasarkan indikator-indikator kesulitan belajar dalam pembelajaran menggunakan *google classroom* ada tiga indikator yaitu kesulitan teknis berada pada kategori sangat mempersulit dengan persentase 37,2%, kesulitan pelaksanaan pembelajaran berada pada kategori sangat mempersulit dengan persentase 67%, dan kesulitan dari lingkungan keluarga berada pada indikator sangat tidak mempersulit dengan persentase 46,8%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa perolehan persentase terbanyak yaitu pada indikator kesulitan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesulitan belajar dalam pembelajaran menggunakan *google classroom* berada dalam kategori mempersulit. Tinjauan perolehan uji deskriptif pada setiap indikator dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Diagram Kesulitan Belajar dalam Pembelajaran Menggunakan Google Classroom pada Indikator Kesulitan Teknis

Berdasarkan gambar 2. diagram indikator kesulitan teknis diperoleh frekuensi terbanyak terdapat pada kategori sangat mempersulit dan tidak mempersulit. Artinya, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan teknis dalam menggunakan *google classroom*. Kesulitan teknis secara umum yang ditemui selama pembelajaran daring sangat beragam, mulai dari teknis mengoperasikan komputer atau smartphone, kecukupan kouta, sampai dengan menjalankan aplikasi pembelajaran (Sanjaya, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan teknis yang paling sering dihadapi yaitu terkendala sinyal saat belajar kimia menggunakan *google classroom* dengan persentase 91,5%. Penyebab siswa mengalami kesulitan akses internet salah satunya yaitu letak rumah siswa yang berada pada daerah yang memiliki jangkauan jaringan internet yang tidak stabil. Menurut Sadikin (2020) siswa yang tinggal di daerah perkotaan tersedia berbagai jaringan internet yang dapat menunjang pembelajaran secara daring, tetapi siswa yang bertempat tinggal di pedesaan atau di pelosok desa akan sangat mungkin untuk sulit mendapatkan layanan internet atau jika adapun sinyal yang didapatkan kemungkinan lemah. Selain itu kesulitan teknis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesulitan yang dihadapi siswa tentang prasarana teknologi, informasi dan komunikasi yang mendukung siswa dalam belajar menggunakan *google classroom* memiliki persentase 43,6% frekuensi sebanyak 41 siswa tidak mengalami kesulitan, artinya sebagian siswa sudah mampu mengoperasikan aplikasi *google classroom* dalam pelaksanaan pembelajaran.



Gambar 3. Diagram Kesulitan Belajar dalam Pembelajaran Menggunakan Google Classroom pada Indikator Kesulitan Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan gambar 3. diagram indikator kesulitan pelaksanaan pembelajaran diperoleh frekuensi terbanyak terdapat pada kategori sangat mempersulit yaitu 63 siswa dengan persentase 67%. Kesulitan yang dihadapi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran ada beberapa sub indikator diantaranya, motivasi dan minat siswa, penjelasan guru, partisipasi siswa, dan pemberian tugas.

Sub indikator motivasi dan minat siswa berada pada kategori mempersulit dengan persentase 52,1%, karena sebagian besar siswa merasa pembelajaran kimia menggunakan *google classroom* kurang menarik, membosankan, dan sulit di pahami, hal ini disebabkan karena hilangnya konsentrasi siswa dalam belajar, siswa lebih tertarik melakukan kegiatan lain seperti *chattingan*, bermain game, dan membuka situs lain yang tidak berhubungan dengan pembelajaran. Hasil penelitian Emilia (2019) motivasi belajar daring menjadi rendah karena siswa harus belajar sendiri dan banyaknya aplikasi yang sedia di *smartphone* siswa lebih memilih main game dari pada belajar. Sama halnya dengan pembelajaran daring menggunakan *google classroom*, motivasi dan minat belajar siswa menjadi rendah karena siswa lebih tertarik membuka aplikasi lain dan bermain game dari pada belajar menggunakan *google classroom*.

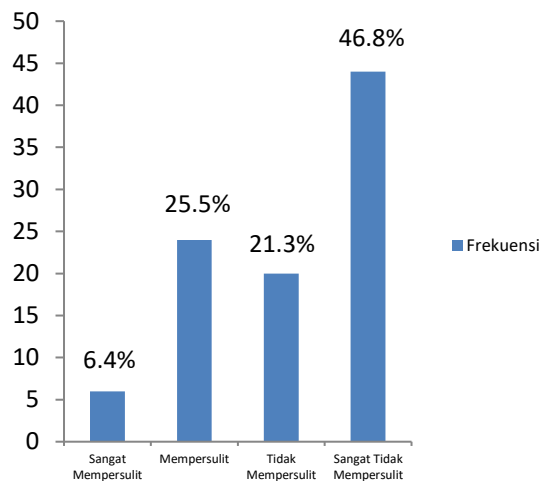
Sub indikator kedua yaitu penjelasan guru berada pada kategori sangat mempersulit dengan persentase 76%, karena sebagian besar siswa merasa penjelasan materi oleh guru melalui *google classroom* kurang menarik bagi

siswa dan sulit untuk dipahami, oleh karena itu hasil belajar yang didapatkan oleh siswa menjadi tidak maksimal. Kurang menariknya penjelasan guru bisa jadi karena metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru sangat monoton sehingga membuat siswa tidak ada motivasi untuk belajar selain itu juga suasana kelas secara daring kurang menyenangkan selama proses pembelajaran menggunakan *google classroom*. Menurut Katmiasih (2021) menyatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan *google classroom* sulit untuk menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, selain itu guru juga kesulitan membuat media pembelajaran dengan *google classroom*.

Sub indikaor ketiga yaitu partisipasi siswa berada pada kategori sangat mempersulit dengan persentase 81,9%. Hasil penelitian menunjukkan siswa mengalami kesulitan untuk bertanya kepada guru dan melakukan diskusi dengan siswa yang lain dalam menggunakan *google classroom*. Dalam penelitian Supriyanti dan Afra (2021) sebagian besar siswa tidak dapat bertanya secara leluasa kepada guru sehingga kurangnya interaksi antara guru dengan siswa bahkan antar sesama siswa itu sendiri.

Sub indikator keempat yaitu pemberian tugas berada pada kategori sangat mempersulit dengan persentase 40,4%. Hasil penelitian menunjukkan pernyataan butir nomor 10 tentang pemberian soal ulangan harian atau ujian melalui *google classroom* menyulitkan siswa untuk mengerjakannya berada pada dua kategori yaitu mempersulit dengan persentase 43,6% dan kategori sangat tidak mempersulit dengan persentase 40,4%. Artinya tidak semua siswa mengalami kesulitan untuk menjawab soal ulangan maupun ujian melalui *google classroom*. Pernyataan butir nomor 11 yang berisi siswa kesulitan mengumpulkan tugas dengan tenggat atau batas waktu yang diberikan melalui *google classroom* juga berada pada dua kategori yaitu mempersulit dengan persentase 41,5% dan kategori tidak mempersulit dengan persentase 40,4%, artinya tidak semua siswa mengalami kesulitan mengumpulkan tugas dalam *google classroom*. Sedangkan pernyataan butir nomor 12 yang berisi pemberian tugas kimia melalui *google classroom* menyulitkan siswa dalam mengerjakan tugas karena kurang memahami materi berada pada kategori sangat

mempersulit dengan persentase 57,4%, artinya sebagian besar siswa mengalami kesulitan mengerjakan tugas kimia melalui *google classroom*.



Gambar 4. Diagram Kesulitan Belajar Menggunakan Google Classroom pada Indikator Kesulitan dari Lingkungan Keluarga

Berdasarkan gambar 4. diagram indikator kesulitan dari lingkungan keluarga diperoleh frekuensi terbanyak terdapat pada kategori sangat tidak mempersulit dengan persentase 46,8%. Artinya, sebagian besar siswa tidak mengalami kesulitan belajar yang berasal dari lingkungan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang berasal dari lingkungan keluarga dalam pembelajaran daring menggunakan *google classroom* tidak menjadi kendala bagi siswa, karena pada faktor eksternal seperti dari lingkungan keluarga berisi dukungan keluarga dengan cara menyediakan kouta internet dan memberikan tempat nyaman untuk belajar. Sebagian besar siswa tidak mengalami kendala atau kesulitan yang berasal dari lingkungan keluarga yang artinya orang tua siswa memberikan kouta internet dan menyiapkan tempat yang nyaman untuk mengikuti pembelajaran secara daring menggunakan *google classroom*. Seperti yang diketahui dalam penelitian Hamalik (2006) bahwa faktor-faktor eksternal yang menimbulkan kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi 4 (empat) yaitu faktor dari diri sendiri, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan keluarga yang berasal dari dalam keluarga siswa, antara lain kemampuan ekonomi keluarga, lingkungan tempat tinggal dan kerukunan keluarga.

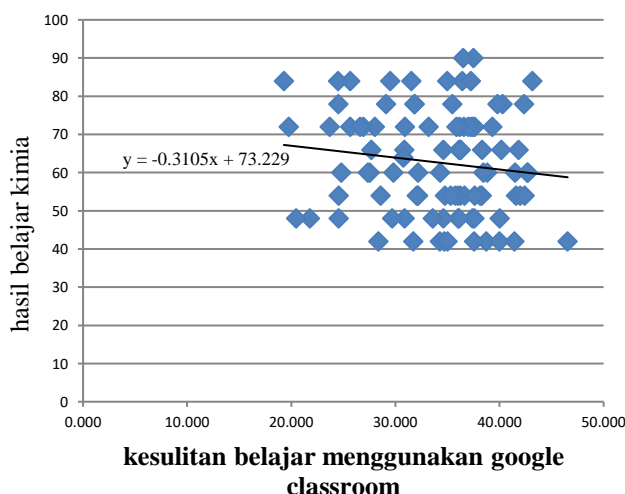
Uji asumsi yang dilakukan yaitu uji normalitas dan uji linieritas untuk memastikan data terdistribusi normal dan berpola linier. Persyaratan dalam menganalisis data yang pertama yaitu uji normalitas. Hasil uji normalitas instrumen angket menggunakan rumus *chi kuadrat* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	X ² _{hitung}	X ² _{tabel}	Kesimpulan
Kesulitan belajar dalam pembelajaran menggunakan <i>google classroom</i> (X)	12,558	14,067	Data Normal

Hasil angket kesulitan belajar menggunakan *google classroom* yang ditunjukkan pada tabel 1 bahwa data terdistribusi normal hal ini berdasarkan hasil perhitungan diperoleh X²_{hitung} bernilai 12,558 lebih kecil dari X²_{tabel} yang bernilai 14,067.

Persyaratan kedua yaitu uji linieritas yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel penelitian ini mempunyai hubungan linier atau tidak. Sebelumnya dicari terlebih dahulu bentuk hubungan regresi linier variabel kesulitan belajar dalam pembelajaran menggunakan *google classroom* terhadap hasil belajar kimia siswa.



Gambar 5. Persamaan Regresi Linier

Berdasarkan gambar 5. diketahui bahwa variabel Y adalah hasil belajar kimia dan variabel X adalah kesulitan belajar menggunakan *google classroom*. Persamaan

regresi linier dapat diperkirakan perubahan Y apabila X diketahui, yang berarti bahwa bila kesulitan belajar menggunakan *google classroom* bertambah 1 poin maka nilai hasil belajar kimia akan berkurang sebesar 0,31 poin. Dikarenakan dalam persamaan regresi linier didapatkan tanda negatif yang artinya hubungannya tidak searah. Sedangkan hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel 2. di bawah ini.

Tabel 2. Uji Linieritas

Variabel		F	F	Keterangan
Bebas	Terikat	hitung	tabel	
X	Y	0,9	1,78	Linier

Hasil analisis data yang diperoleh melalui uji linieritas variabel kesulitan belajar menggunakan *google classroom* (X) dengan hasil belajar kimia (Y) menunjukkan koefisien F hitung lebih kecil dari pada F tabel (0,9 < 1,78) sehingga kesulitan belajar menggunakan *google classroom* memiliki pola hubungan yang linier dengan hasil belajar kimia namun hubungan yang didapatkan yaitu hubungan tidak searah karena persamaan regresi linier bernilai negatif.

Uji hipotesis menggunakan analisis uji korelasi *pearson product moment*, analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan atau korelasi kedua variabel. Terdapat korelasi atau hubungan antara kesulitan belajar menggunakan *google classroom* dengan hasil belajar kimia dengan tingkat hubungan rendah. Penginterpretasian hubungan bernilai rendah antara kesulitan belajar menggunakan *google classroom* dengan hasil belajar kimia dapat dilihat dari angka koefisien korelasi (r) yang diperoleh sebesar -0,21 dan nilai tersebut dikonsultasikan pada tabel 3. interval koefisien korelasi (Sugiyono, 2012).

Tabel 3. Interval koefisien korelasi

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,000 - 0,199	Sangat rendah
0,200 - 0,399	Rendah
0,400 - 0,599	Sedang
0,600 - 0,799	Kuat
0,800 - 1,000	Sangat kuat

Koefisien korelasi -0,21 menunjukkan bahwa arah hubungan kesulitan belajar menggunakan *google classroom* dengan hasil belajar kimia adalah negatif. Hubungan negatif

atau tidak searah ini dapat dilihat karena ada tanda minus didepan angka 0,21, artinya semakin tinggi kesulitan belajar menggunakan *google classroom* maka semakin rendah hasil belajar kimia yang didapatkan siswa atau semakin tinggi hasil belajar kimia yang didapat maka kesulitan belajar menggunakan *google classroom* semakin rendah.

Berdasarkan koefisien korelasi yang telah diperoleh, didapatkan koefisien determinasi sebesar 4,41%, ini berarti bahwa kesulitan belajar dalam pembelajaran menggunakan *google classroom* memberikan kontribusi sebesar 4,41% terhadap hasil belajar kimia. Selanjutnya dilakukan uji signifikansi korelasi dengan menggunakan uji t yang bertujuan untuk mencari makna hubungan variabel kesulitan belajar menggunakan *google classroom* dengan variabel hasil belajar kimia. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4. di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji t

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
Kesulitan belajar dalam pembelajaran menggunakan <i>google classroom</i> (X) dengan hasil belajar kimia (Y)	2,08	1,986	Signifikan

Pada tabel 4. diperoleh uji t dengan nilai t_{hitung} yaitu 2,08 lebih besar daripada t_{tabel} yaitu 1,986. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat korelasi antara kesulitan belajar dalam pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Hadi. 2019. "Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Min Janti". *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. 7(1):1-4.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. 2020. "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daing di Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(1): 55-61.
- Emilia, Esi. 2021. "Analisis Kesulitan Pembelajaran daring Selama Pandemi Covid-19 Siswa Smk 1 Beringin Medan". *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 3(3):1724-1730.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara

menggunakan *google classroom* dengan hasil belajar kimia siswa kelas X IPA SMAN 1 Aikmel.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa Kesulitan belajar dalam pembelajaran menggunakan *google classroom* secara keseluruhan berada di kategori sangat mempersulit dengan persentase 53,2%. Kategori untuk masing-masing indikator yaitu pada indikator kesulitan teknis berada pada kategori sangat mempersulit dengan persentase 37,2%, indikator kesulitan pelaksanaan pembelajaran berada pada kategori sangat mempersulit dengan persentase 67%, dan indikator kesulitan dari lingkungan keluarga berada pada kategori tidak mempersulit dengan persentase 46,8%.

Terdapat korelasi antara kesulitan belajar dalam pembelajaran menggunakan *google classroom* dengan hasil belajar kimia siswa kelas X IPA SMAN 1 Aikmel dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) yang diperoleh sebesar -0,21. Tanda negatif menunjukkan korelasi yang tidak searah antara variabel X (kesulitan belajar dalam pembelajaran menggunakan *google classroom*) dengan variabel Y (hasil belajar kimia pada siswa kelas X IPA SMAN 1 Aikmel). Artinya, semakin tinggi kesulitan belajar dalam pembelajaran menggunakan *google classroom* maka semakin rendah hasil belajar kimia siswa kelas X IPA SMAN 1 Aikmel.

- Hikmatiar, Hamzarudin., Sulisworo, Dwi., dan Wahyuni, Eka Mentari. 2020. "Utilization of Google Classroom-Based Learning Management System in Learning". *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar*. 8(1): 78-85.
- Katmiasih., Syahril, Muhammad Harahap., dan Depi, Sinar Harahap. 2021. "Analisis Dampak Penerapan Google Classroom dalam Pembelajaran daring Semasa Pandemi". *Jurnal MathEdu*. 4(2): 202-208.
- Mahardini, Maya. 2020. "Analisis Situasi Penggunaan Google Classroom Pada Pembelajaran Daring Fisika". *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Metro*. 8(2) : 215-224.

- Muslik, A. 2019. "google Classroom Sebagai Alternatif Digitalisasi Pembelajaran Matematika di Era Revolusi Industri 4.0". *jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*. 7(2): 246-255.
- Nirfayanti dan Nurbaeti. 2019. "Pengaruh Media Pembelajaran Google Classroom Dalam Pembelajaran Analisis Real Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa". *Proximal*. 2(1): 50-59.
- Sadikin, A dan Hamidah, A. 2020. "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*. 6(2): 214-224.
- Sakti, Indra. 2011. "Korelasi Pengetahuan Alat Praktikum dengan Kemampuan Psikomotorik Siswa di SMA Negeri q Kota Bengkulu". *Jurnal Exacta*. 9(1):67-76.
- Sanjaya, R. 2020. *Pembelajaran Daring di Masa Darurat*. Semarang: Universitas Katolik Soegijoapranata.
- Sanjiwani., Muderawan., dan Sudiana. 2018. "Analisis Kesulitan Belajar Kimia Pada Materi Larutan Penyagga di SMA Negeri 2 Banjar". *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*. 2(2):75-84.
- Sjukur, S.B. 2012. "Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK". *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 3(2):368-378.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualialitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyatin, T dan Arfa, A.N. 2021. "Analsis Kesulitan Guru Matematika di SMA N 10 Jakarta dalam Menerapkan Pembelajaran daring". *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5(3): 10909-10915
- Utami, Rini. 2019. "Analisis Respon Mahasiswa Terhadap Penggunaan *Google Classroom* pada Mata Kuliah Psikologi Pembelajaran Matematika". *Jurnal Prisma*. 2(1): 498-502.11
- Yakina., Tuti Kurniati., dan Raudhatul Fadhilah. 2017. "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kimia Kelas X di SMA Negeri 1 Sungai Ambawang". *Jurnal Ilmiah Ar-Razi*. 5(2):287-297.